

Studi Kasus Analisis Perilaku Informasi Generasi Alpha: Tantangan Literasi Sejak Dini pada Mahasiswa Universitas Negeri Padang

A Case Study of Information Behavior Analysis of Generation Alpha: Early Literacy Challenges for Students at Padang State University

Sherin Febrianti¹, Marlini²

Universitas Negeri Padang

Sherinfabrianti892@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the information behavior of Generation Alpha and the challenges of early literacy among students at Universitas Negeri Padang (UNP) using a literature review approach. Generation Alpha is known as a cohort that grows up in a highly digital environment, resulting in distinctive patterns of searching, evaluating, and using information. Findings indicate that although Generation Alpha students are highly proficient in using digital technologies, their level of information literacy remains suboptimal, especially in terms of source verification, analytical skills, and information ethics. The study reveals that students tend to rely heavily on instant content, search engines, and social media as primary information sources. Challenges such as low critical evaluation skills, dependence on technology, and limited use of formal academic references highlight the need for strengthened information literacy development in higher education. This study recommends the enhancement of digital literacy programs, improved library services, and training in academic information retrieval to support the development of information literacy among Generation Alpha students at UNP. Keywords: Generation Alpha, information literacy, information behavior, university students, Universitas Negeri Padang, literature review

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis perilaku informasi Generasi Alpha serta tantangan literasi sejak dini pada mahasiswa Universitas Negeri Padang (UNP) dengan menggunakan metode literature review. Generasi Alpha dikenal sebagai generasi yang tumbuh dalam lingkungan digital sehingga memiliki karakteristik yang berbeda dalam pencarian, evaluasi, dan penggunaan informasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa mahasiswa Generasi Alpha sangat terampil dalam memanfaatkan teknologi digital, namun tingkat literasi informasi mereka masih belum optimal, terutama dalam hal verifikasi sumber, kemampuan analitis, dan etika informasi. Penelitian ini menemukan bahwa mahasiswa cenderung mengandalkan konten instan, mesin pencari, dan media sosial sebagai rujukan utama. Tantangan seperti rendahnya kemampuan evaluasi kritis, ketergantungan pada teknologi,

Article History

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI :

10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Sindoro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

serta minimnya penggunaan sumber akademik formal perlu menjadi perhatian dalam pengembangan literasi informasi di perguruan tinggi. Studi ini merekomendasikan perlunya penguatan program literasi digital, peningkatan layanan perpustakaan, dan pelatihan penelusuran akademik sebagai upaya mendukung peningkatan kualitas literasi informasi mahasiswa Generasi Alpha di UNP.

Kata Kunci: Generasi Alpha, literasi informasi, perilaku informasi, mahasiswa, Universitas Negeri Padang, literature review

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat pada dekade terakhir telah membawa perubahan signifikan dalam pola akses dan penggunaan informasi pada berbagai kelompok usia. Salah satu kelompok yang paling terpengaruh oleh perkembangan ini adalah *Generasi Alpha*, yaitu generasi yang lahir sejak tahun 2010 dan tumbuh sepenuhnya dalam ekosistem digital. Menurut McCrindle (2023), Generasi Alpha merupakan generasi pertama yang sejak awal kehidupannya telah terpapar perangkat digital, internet, kecerdasan buatan, serta berbagai platform media sosial. Kondisi ini menjadikan mereka dikenal sebagai generasi yang sangat akrab dengan teknologi, memiliki ketergantungan tinggi terhadap media digital, dan menunjukkan kecenderungan belajar melalui visual serta interaksi berbasis aplikasi.

Di tengah derasnya arus informasi digital, kemampuan literasi informasi menjadi semakin penting untuk dimiliki sejak usia dini. Literasi informasi tidak hanya mencakup kemampuan dasar membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan mencari, mengevaluasi, menganalisis, menggunakan, serta menyebarkan informasi secara tepat. Menurut Fitriyani (2022), literasi informasi pada generasi digital membutuhkan pemahaman yang lebih luas, termasuk keterampilan berpikir kritis, kemampuan memilih sumber terpercaya, serta kesadaran terhadap etika penggunaan informasi. Tantangan literasi informasi menjadi semakin nyata ketika Generasi Alpha memasuki usia remaja dan pendidikan tinggi, di mana kebutuhan akademik menuntut keterampilan literasi yang matang dan bertanggung jawab.

Beberapa penelitian terbaru menegaskan bahwa perkembangan literasi informasi pada Generasi Alpha belum sepenuhnya optimal. Studi oleh Ramadhani (2023) menjelaskan bahwa kebiasaan mengonsumsi informasi secara cepat melalui *short-form content* membuat generasi ini lebih rentan terhadap misinformasi, kesalahan persepsi, dan rendahnya kemampuan evaluasi kritis. Hal serupa diungkapkan oleh Salsabila dan Nurhayati (2024) yang menemukan bahwa generasi digital cenderung mengutamakan kecepatan akses dibanding ketepatan informasi. Penggunaan internet yang intensif memang menawarkan kemudahan, tetapi sekaligus membuka peluang terhadap penyebaran hoaks, *filter bubble*, dan *echo chamber* yang dapat memengaruhi kualitas pemahaman informasi mereka.

Di Indonesia, tantangan literasi informasi juga dipengaruhi oleh kesiapan institusi pendidikan dan kurikulum dalam mengintegrasikan pembelajaran berbasis digital. Menurut Harahap (2023), banyak sekolah dan perguruan tinggi yang belum sepenuhnya siap menghadapi karakteristik Generasi Alpha dalam aspek pendekatan pembelajaran, kurikulum literasi digital, maupun sistem pendukung teknologi. Pendekatan pembelajaran tradisional yang masih dominan seringkali tidak sejalan dengan karakter belajar generasi ini yang lebih responsif terhadap visual, interaktif, dan aktivitas berbasis proyek. Kondisi tersebut memunculkan kesenjangan antara kemampuan teknologi generasi muda dengan kemampuan literasi informasinya yang belum matang.

Dalam konteks perguruan tinggi, Generasi Alpha mulai memasuki jenjang pendidikan tinggi pada tahun-tahun terakhir. Di Universitas Negeri Padang (UNP), mahasiswa baru mulai

menunjukkan karakteristik yang khas sebagai bagian dari generasi digital. Mereka terbiasa mengakses informasi melalui media sosial, mesin pencari, video edukatif, serta aplikasi pembelajaran berbasis digital. Menurut hasil observasi awal yang dilakukan oleh beberapa dosen UNP (Andriani, 2024), mahasiswa yang berasal dari Generasi Alpha menunjukkan kemampuan tinggi dalam menggunakan perangkat digital, namun lemah dalam hal validasi sumber, etika penggunaan informasi, serta kemampuan membuat sintesis dari berbagai bacaan akademik.

Permasalahan ini semakin menarik karena mahasiswa yang berasal dari Generasi Alpha sering kali mengandalkan informasi instan untuk menyelesaikan tugas akademik, seperti menggunakan ringkasan cepat, video singkat, dan sumber yang tidak selalu kredibel. Menurut Wibowo (2023), fenomena ini dapat menurunkan kualitas pembelajaran karena mahasiswa lebih fokus pada hasil cepat daripada proses pencarian informasi yang mendalam. Padahal, pendidikan tinggi menuntut kemampuan literasi informasi yang kompleks dan analitis agar mahasiswa mampu menghasilkan karya ilmiah yang berkualitas, memahami isu secara komprehensif, serta bertanggung jawab terhadap sumber yang digunakan.

Selain itu, perkembangan teknologi seperti kecerdasan buatan (AI) turut memengaruhi pola perilaku informasi Generasi Alpha. Menurut Prasetya (2024), penggunaan AI sebagai alat pencarian informasi dapat menjadi pedang bermata dua: memberikan kemudahan akses, tetapi juga menurunkan kemampuan berpikir kritis jika digunakan tanpa kontrol dan bimbingan yang tepat. Generasi Alpha sebagai pengguna aktif teknologi modern memiliki kecenderungan bergantung pada solusi instan, yang membuat proses analisis informasi menjadi lebih dangkal.

Melihat kondisi tersebut, penting dilakukan kajian khusus mengenai bagaimana perilaku informasi Generasi Alpha, terutama ketika mereka telah memasuki perguruan tinggi seperti Universitas Negeri Padang (UNP). Meskipun banyak penelitian membahas Generasi Alpha dalam konteks pendidikan dasar dan menengah, penelitian empiris mengenai mahasiswa yang sudah berada di level perguruan tinggi masih sangat terbatas. Padahal, kajian tersebut penting untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang kesiapan generasi ini menghadapi tuntutan literasi digital akademik.

Studi kasus di UNP menjadi relevan karena kampus ini merupakan salah satu universitas besar di Sumatera Barat yang memiliki jumlah mahasiswa baru cukup tinggi setiap tahun. Keragaman latar belakang mahasiswa—mulai dari sosial, ekonomi, hingga akses teknologi—menjadi faktor yang berpengaruh terhadap pola perilaku informasi mereka. Menurut Yuliani (2024), mahasiswa UNP menunjukkan perbedaan signifikan dalam kemampuan literasi digital, terutama antara mereka yang memiliki akses teknologi lebih baik dengan yang tidak. Hal ini memperlihatkan bahwa literasi informasi tidak hanya dipengaruhi oleh paparan teknologi, tetapi juga dipengaruhi oleh konteks sosial, lingkungan pendidikan, dan kebiasaan belajar sejak dini.

Penelitian ini berfokus pada “Studi Kasus Analisis Perilaku Informasi Generasi Alpha: Tantangan Literasi Sejak Dini pada Mahasiswa Universitas Negeri Padang (UNP)” dengan tujuan untuk:

1. Mendeskripsikan karakteristik perilaku informasi mahasiswa Generasi Alpha di UNP.
2. Mengidentifikasi tantangan literasi informasi yang mereka hadapi dalam konteks akademik.
3. Memberikan rekomendasi strategis untuk meningkatkan literasi informasi yang sesuai dengan kebutuhan generasi digital.

Dengan memahami pola perilaku informasi mahasiswa Generasi Alpha, institusi pendidikan seperti UNP dapat merancang strategi pembelajaran, kurikulum, dan layanan akademik yang lebih relevan dan efektif. Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi bagi pengembangan literasi informasi di perguruan tinggi, serta membantu mahasiswa Gen Alpha menjadi individu yang lebih kritis, selektif, dan bertanggung jawab dalam mengelola informasi di era digital saat ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *literature review* sebagai pendekatan utama untuk menganalisis perilaku informasi Generasi Alpha dan tantangan literasi sejak dini pada mahasiswa Universitas Negeri Padang (UNP). Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara komprehensif berbagai sumber ilmiah yang relevan, baik berupa artikel jurnal, buku, prosiding, laporan penelitian, maupun publikasi akademik lainnya yang membahas Generasi Alpha, literasi informasi, perilaku digital, dan pendidikan tinggi.

Pendekatan *literature review* dilakukan dengan mengikuti beberapa tahapan sistematis. Tahap pertama adalah identifikasi topik dan penetapan fokus penelitian. Pada tahap ini, peneliti menentukan ruang lingkup kajian, yaitu perilaku informasi Generasi Alpha serta tantangan literasi informasi yang mereka alami ketika memasuki bangku perguruan tinggi. Penetapan fokus dilakukan dengan memperhatikan fenomena yang berkembang, kebutuhan riset, serta relevansi konteks mahasiswa UNP yang sebagian besar merupakan digital native.

Tahap kedua adalah pencarian dan pengumpulan literatur. Peneliti melakukan penelusuran sumber melalui database akademik seperti *Google Scholar*, *ScienceDirect*, dan *SAGE Journals*, serta repositori nasional untuk mendapatkan publikasi terbaru yang berkaitan dengan Generasi Alpha dan literasi informasi. Kata kunci yang digunakan antara lain *Generation Alpha*, *information behavior*, *digital literacy challenges*, dan *students in higher education*. Kriteria inklusi literatur meliputi (1) publikasi tahun 2019-2024 agar memperoleh perspektif terbaru, (2) relevansi topik dengan perilaku informasi generasi digital, dan (3) sumber akademik yang memiliki kualitas ilmiah terverifikasi. Sumber yang tidak relevan, tidak terikat pada konteks generasi, atau tidak memiliki validitas ilmiah kemudian dieliminasi pada tahap seleksi.

Tahap ketiga adalah analisis dan sintesis literatur. Pada proses ini, setiap sumber yang telah dipilih dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi pola temuan, konsep kunci, serta isu-isu utama terkait perilaku informasi Generasi Alpha. Analisis dilakukan dengan teknik *content analysis*, yaitu membaca, mengelompokkan, dan menginterpretasi konten literatur berdasarkan tema tertentu. Tema yang dibandingkan antara lain karakteristik Generasi Alpha, kebiasaan pencarian informasi, kemampuan evaluasi informasi, paparan teknologi, serta tantangan literasi digital dalam dunia pendidikan. Setelah data dikelompokkan, peneliti melakukan sintesis untuk menyusun pengetahuan baru yang bersifat komprehensif dan terintegrasi dari berbagai sumber.

Tahap keempat adalah evaluasi kualitas dan kredibilitas sumber. Peneliti menilai reliabilitas dan validitas setiap literatur menggunakan pendekatan *critical appraisal*. Aspek yang dievaluasi meliputi tujuan penelitian, metode yang digunakan oleh penulis sebelumnya, kesesuaian konteks, serta konsistensi temuan dengan teori literasi informasi. Evaluasi ini penting untuk memastikan bahwa informasi yang dimasukkan ke dalam penelitian memiliki dasar ilmiah yang kuat dan tidak bertentangan dengan prinsip akademik.

Tahap kelima adalah penyusunan hasil kajian dalam bentuk narasi ilmiah. Informasi dari berbagai sumber kemudian dirangkai menjadi uraian yang runtut dan mendalam mengenai perilaku informasi mahasiswa Generasi Alpha dan tantangan literasi informasi di perguruan tinggi. Pada tahap ini, peneliti melakukan proses interpretasi dan pengembangan argumentasi berdasarkan hasil sintesis sebelumnya sehingga mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif serta relevan dengan konteks mahasiswa UNP.

Pada seluruh tahapan tersebut, peneliti menjaga objektivitas dengan cara membandingkan berbagai perspektif dari literatur yang berbeda untuk menghindari bias interpretasi. Selain itu, peneliti memastikan bahwa seluruh sumber yang digunakan memiliki kredibilitas tinggi dengan merujuk pada publikasi ilmiah terbaru. Pendekatan *literature review* ini memberikan dasar teoretis yang kuat untuk memahami fenomena perilaku informasi Generasi Alpha, terutama dalam konteks tantangan literasi yang muncul ketika mereka memasuki pendidikan tinggi.

Dengan demikian, metode penelitian berbasis *literature review* ini tidak hanya menggambarkan kondisi yang terjadi secara teoritis, tetapi juga memberikan gambaran analitis yang mendalam mengenai pola perilaku informasi mahasiswa Generasi Alpha di UNP serta berbagai hambatan yang mereka hadapi dalam meningkatkan literasi informasi pada era digital saat ini.

HASIL

Hasil penelitian ini disusun berdasarkan analisis terhadap berbagai literatur yang membahas perilaku informasi Generasi Alpha, perkembangan literasi informasi digital, serta kondisi mahasiswa yang termasuk dalam kelompok generasi digital di perguruan tinggi. Temuan dipaparkan dalam beberapa tema utama: karakteristik perilaku informasi, pola pencarian dan penggunaan informasi, kemampuan evaluasi kritis, tantangan literasi informasi, serta relevansinya pada mahasiswa Universitas Negeri Padang (UNP).

1. Karakteristik Perilaku Informasi Generasi Alpha

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa Generasi Alpha memiliki kecenderungan tinggi terhadap penggunaan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari. Mereka tumbuh dalam lingkungan yang didominasi perangkat pintar, koneksi internet stabil, dan kemudahan akses terhadap informasi instan. Akibatnya, perilaku informasi mereka bersifat cepat, praktis, dan berorientasi pada *real-time access*. Generasi ini lebih memilih informasi berbasis visual seperti video edukatif, infografis, dan *short-form content* daripada teks akademik yang panjang. Penelitian-penelitian terkini juga menyebutkan bahwa Generasi Alpha lebih responsif terhadap konten yang bersifat interaktif, menarik, dan mudah dicerna. Pola ini berdampak pada bagaimana mereka memproses informasi: cepat memahami gambaran umum, tetapi seringkali melewatkan detail dan analisis mendalam. Hal ini menguatkan gambaran bahwa generasi ini memerlukan pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan adaptif.

2. Pola Pencarian Informasi Mahasiswa Generasi Alpha

Hasil telaah menunjukkan bahwa mahasiswa Generasi Alpha memiliki kebiasaan mengandalkan mesin pencari sebagai sumber utama untuk mendapatkan informasi. Sumber seperti *Google*, *YouTube*, dan berbagai media sosial menjadi rujukan awal ketika mereka membutuhkan informasi akademik maupun non-akademik. Literatur juga menunjukkan bahwa mahasiswa generasi ini jarang memulai pencarian informasi melalui perpustakaan atau sumber akademik formal kecuali jika diwajibkan oleh dosen. Selain itu, mahasiswa Generasi Alpha lebih mengutamakan kecepatan dan kenyamanan dalam proses pencarian informasi. Mereka cenderung memilih sumber yang tampil pada halaman pertama mesin pencari tanpa melakukan eksplorasi mendalam terhadap sumber lainnya. Pola seperti ini menunjukkan ketergantungan tinggi terhadap algoritma platform digital dalam menentukan kualitas informasi yang mereka terima.

3. Kemampuan Evaluasi Informasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan evaluasi informasi Generasi Alpha masih tergolong belum optimal. Meskipun mereka mahir mengakses berbagai platform digital, literatur mengungkapkan bahwa mereka belum memiliki kecakapan memadai dalam menilai kredibilitas penulis, validitas referensi, objektivitas konten, dan potensi bias. Dalam beberapa kasus, mahasiswa Generasi Alpha menunjukkan kecenderungan menerima informasi secara langsung tanpa melakukan verifikasi lebih lanjut. Beberapa sumber menyebutkan bahwa kemampuan berpikir kritis Generasi Alpha masih berkembang secara bertahap dan memerlukan dukungan pendidikan berbasis literasi digital yang lebih sistematis. Literasi informasi yang rendah dapat mengarah pada kecenderungan terhadap misinformasi, plagiarisme tidak disengaja, serta kesulitan dalam menyusun argumen ilmiah yang kuat.

4. Tantangan Literasi Informasi

Analisis literatur mengidentifikasi sejumlah tantangan utama yang dihadapi Generasi Alpha dalam literasi informasi, terutama ketika memasuki jenjang perguruan tinggi:

a. Dominasi konten instan

Generasi ini lebih menyukai informasi ringkas, yang membuat mereka kesulitan memahami teks akademik yang panjang dan kompleks.

b. Rendahnya pemahaman tentang sumber kredibel

Mahasiswa Generasi Alpha sering menganggap semua informasi digital memiliki kedudukan yang sama, sehingga sulit membedakan antara sumber ilmiah dan sumber yang tidak terverifikasi.

c. Kurangnya pengalaman menggunakan sumber akademik

Literatur mencatat bahwa generasi ini cenderung belum terbiasa mengakses jurnal ilmiah, repositori akademik, atau database perpustakaan.

d. Ketergantungan pada teknologi

Penggunaan aplikasi berbasis AI dan *auto-search* membuat mereka kurang melakukan proses pencarian manual dan membaca lebih dalam.

e. Minimnya kesadaran etika informasi

Tantangan seperti plagiarisme, penyebaran informasi tanpa verifikasi, dan penggunaan data yang tidak sesuai etika masih ditemukan pada mahasiswa generasi digital.

5. Relevansi Temuan pada Mahasiswa Universitas Negeri Padang (UNP)

Berdasarkan literatur yang mengkaji konteks perguruan tinggi di Indonesia, hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa UNP yang termasuk generasi digital memiliki karakteristik yang serupa dengan Generasi Alpha pada umumnya. Beberapa studi lokal menggambarkan bahwa mereka terampil menggunakan teknologi, cepat mempelajari aplikasi baru, dan mampu beradaptasi dengan platform digital untuk kebutuhan akademik. Namun, meskipun mahasiswa UNP menunjukkan kemampuan teknis yang baik, literatur juga mencatat bahwa mereka menghadapi tantangan serupa, antara lain:

- Penggunaan sumber informasi dari media sosial sebagai rujukan utama,
- Kesulitan memahami bacaan ilmiah yang kompleks,
- Kurangnya kebiasaan mencari referensi akademik yang valid,
- Dominasi *multitasking* yang berpengaruh pada konsentrasi akademik,
- Rendahnya keterampilan menilai kualitas dan kredibilitas informasi.

Temuan-temuan ini memperkuat bahwa literasi informasi masih menjadi kebutuhan penting bagi mahasiswa UNP, terutama mereka yang tergolong Generasi Alpha. Hasil penelitian juga mengindikasikan perlunya dukungan akademik berupa pelatihan literasi digital, penguatan bimbingan penulisan ilmiah, serta peningkatan akses terhadap sumber informasi terpercaya melalui perpustakaan digital kampus.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Generasi Alpha, termasuk mahasiswa Universitas Negeri Padang (UNP), memiliki karakteristik perilaku informasi yang dibentuk oleh paparan teknologi sejak usia dini. Kondisi ini menjadikan mereka sangat akrab dengan berbagai perangkat digital dan platform informasi, sehingga pola pencarian dan penggunaan informasi mereka berbeda dari generasi sebelumnya. Paparan teknologi yang intens membuat generasi ini memiliki gaya belajar yang lebih visual, cepat, dan cenderung mengutamakan kenyamanan dalam mengakses informasi. Hal ini sejalan dengan berbagai literatur yang menegaskan bahwa Generasi Alpha merupakan kelompok *digital native* yang memiliki kemampuan teknis tinggi dalam menggunakan perangkat digital, tetapi belum sepenuhnya matang dalam aspek literasi informasi secara komprehensif.

Dalam konteks mahasiswa UNP, hasil kajian literatur mengungkapkan bahwa perilaku informasi generasi ini cenderung mengarah pada penggunaan mesin pencari dan media sosial sebagai sumber utama dalam memperoleh informasi. Kebiasaan ini menggambarkan bahwa mahasiswa lebih mengutamakan kecepatan hasil pencarian dibandingkan kualitas sumber. Fenomena tersebut tidak lepas dari kemudahan akses dan desain algoritmik platform digital yang menyajikan informasi instan sesuai preferensi pengguna. Namun, pola ini berdampak pada berkurangnya kemampuan eksplorasi terhadap sumber akademik yang lebih mendalam, seperti jurnal ilmiah, buku teks, atau database perpustakaan yang seharusnya menjadi rujukan utama dalam kegiatan akademik di perguruan tinggi.

Kemampuan evaluasi informasi ternyata menjadi bagian yang cukup lemah bagi mahasiswa Gen Alpha, termasuk di UNP. Meskipun mereka terampil dalam menggunakan teknologi, literatur menunjukkan bahwa generasi ini belum memiliki kemampuan kritis yang memadai untuk menilai kredibilitas informasi secara objektif. Banyak mahasiswa kesulitan membedakan sumber ilmiah dengan opini bebas atau konten yang bersifat populer. Kebiasaan mengonsumsi *short-form content* seperti video singkat dan ringkasan cepat membuat mereka terbiasa pada informasi permukaan, bukan analisis mendalam. Dalam konteks akademik, hal ini menjadi tantangan serius, karena perguruan tinggi menuntut mahasiswa untuk mampu melakukan penelusuran sumber yang valid dan menyusunnya menjadi argumen ilmiah yang sistematis.

Tantangan literasi informasi yang dihadapi Generasi Alpha tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis, tetapi juga berhubungan dengan aspek etika informasi. Beberapa literatur menegaskan bahwa generasi digital lebih rentan terhadap plagiarisme tidak disengaja, penggunaan sumber tidak kredibel, serta penyebaran informasi tanpa verifikasi. Kondisi ini erat kaitannya dengan budaya digital yang mengedepankan kecepatan dan kemudahan berbagi. Di lingkungan kampus seperti UNP, fenomena ini dapat berdampak pada kualitas tugas, laporan, maupun karya ilmiah mahasiswa jika tidak mendapat bimbingan yang tepat dari institusi pendidikan.

Selain itu, ketergantungan tinggi terhadap teknologi membuat mahasiswa Generasi Alpha sering memanfaatkan kecerdasan buatan atau aplikasi otomatis dalam mencari dan merangkum informasi. Meskipun teknologi tersebut dapat membantu, namun jika digunakan tanpa pengawasan, mahasiswa kehilangan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan sintesis secara mandiri. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran terhadap perkembangan intelektual mahasiswa, terutama dalam menghadapi tuntutan akademik yang memerlukan kajian mendalam dan kemampuan mengolah informasi secara independen.

Dalam konteks UNP, hasil kajian literatur juga mengindikasikan adanya kesenjangan dalam kemampuan literasi informasi antar mahasiswa. Faktor seperti latar belakang pendidikan sebelumnya, ketersediaan akses teknologi, serta pengalaman menggunakan sumber akademik berpengaruh terhadap kemampuan mereka dalam mengelola informasi. Beberapa mahasiswa menunjukkan keterampilan literasi informasi yang cukup baik, tetapi sebagian lainnya masih

sangat bergantung pada sumber instan dan belum mampu mengakses database ilmiah secara sistematis. Kondisi ini menunjukkan perlunya dukungan institusional yang lebih kuat agar mahasiswa memiliki kemampuan literasi informasi yang lebih merata dan memadai.

Pembahasan dari berbagai literatur ini menunjukkan bahwa peningkatan literasi informasi tidak dapat hanya mengandalkan kemampuan mahasiswa dalam menggunakan teknologi. Yang lebih penting adalah bagaimana kampus menyediakan lingkungan belajar yang mendorong pemahaman kritis, kemampuan mengevaluasi informasi, serta keterampilan mengolah sumber yang beragam secara bertanggung jawab. Oleh karena itu, UNP perlu memperkuat program literasi digital, meningkatkan layanan perpustakaan berbasis teknologi, serta memberikan pelatihan rutin kepada mahasiswa mengenai teknik penelusuran akademik, penilaian sumber, dan etika informasi.

Dengan melihat seluruh temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Generasi Alpha di UNP memiliki potensi besar sebagai generasi yang adaptif terhadap teknologi, namun tetap membutuhkan penguatan dalam aspek literasi informasi agar mampu memenuhi tuntutan akademik dan perkembangan dunia digital yang kian kompleks. Pembahasan ini menggarisbawahi pentingnya kolaborasi antara mahasiswa, dosen, dan institusi pendidikan dalam menciptakan ekosistem literasi informasi yang kuat dan berkelanjutan di lingkungan kampus.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil *literature review* mengenai perilaku informasi Generasi Alpha dan tantangan literasi sejak dini pada mahasiswa Universitas Negeri Padang (UNP), dapat disimpulkan bahwa Generasi Alpha merupakan kelompok yang sangat terampil dalam menggunakan teknologi digital, namun belum sepenuhnya memiliki kemampuan literasi informasi yang matang. Mahasiswa generasi ini cenderung mengutamakan kecepatan dan kemudahan akses informasi melalui mesin pencari dan media sosial, tetapi kurang optimal dalam mengevaluasi kredibilitas sumber serta melakukan analisis mendalam terhadap informasi yang diperoleh. Meskipun kemampuan teknis mereka tinggi, hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis, pemahaman terhadap sumber akademik, serta etika informasi masih perlu ditingkatkan. Tantangan seperti ketergantungan pada konten instan, rendahnya kemampuan verifikasi informasi, dan minimnya pengalaman menggunakan sumber ilmiah menjadi hambatan utama dalam perkembangan literasi informasi mereka. Oleh karena itu, peningkatan literasi informasi mahasiswa UNP perlu dilakukan melalui penguatan program literasi digital, pembinaan penulisan akademik, dan penyediaan akses yang lebih luas terhadap sumber ilmiah tepercaya agar mahasiswa Generasi Alpha dapat berkembang menjadi pengguna informasi yang kritis, selektif, dan bertanggung jawab dalam lingkungan akademik maupun kehidupan digital yang terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, R. (2024). Analisis kemampuan literasi digital mahasiswa pada era transformasi pendidikan tinggi. Padang: Universitas Negeri Padang Press.
- Fitriyani, A. (2022). Literasi informasi pada generasi digital: Tantangan dan peluang dalam pendidikan modern. Jakarta: Mitra Cendekia.
- Harahap, D. (2023). Integrasi literasi digital dalam kurikulum pendidikan tinggi di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 15(2), 112-124.
- McCrindle, M. (2023). *Understanding Generation Alpha: Characteristics and learning behavior of the digital-native generation*. Sydney: McCrindle Research Institute.
- Prasetya, T. (2024). Peran kecerdasan buatan dalam perilaku pencarian informasi generasi muda. *Jurnal Teknologi Informasi dan Edukasi*, 9(1), 45-57.
- Ramadhani, S. (2023). Pengaruh konten digital cepat terhadap kemampuan analisis informasi generasi remaja. *Jurnal Psikologi Remaja*, 7(3), 201-214.

- Salsabila, N., & Nurhayati, E. (2024). Preferensi akses informasi generasi digital pada era *short-form content*. Jurnal Literasi Media, 12(1), 33-48.
- Wibowo, A. (2023). Tantangan literasi akademik mahasiswa di era digitalisasi pendidikan tinggi. Jurnal Pendidikan Tinggi Kontemporer, 5(2), 89-98.
- Yuliani, M. (2024). Kesenjangan literasi digital pada mahasiswa perguruan tinggi negeri di Indonesia. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 18(1), 56-70.